

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi, persaingan bisnis menjadi sangat ketat. Banyak perusahaan yang tidak bisa bertahan lama karena tidak mampu bersaing dengan perusahaan lain yang sejenis. Untuk menghadapi persaingan tersebut, perusahaan dituntut untuk bekerja secara efektif dan efisien. Agar perusahaan bisa bekerja secara efektif dan efisien, perusahaan membutuhkan rencana kerja yang baik. Rencana kerja yang baik biasanya dibuat oleh manajemen. Manajemen dituntut untuk dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang dapat menunjang perkembangan perusahaan sehingga dapat tercapainya tujuan perusahaan (Raharjo, 2016)

Pada umumnya perusahaan mempunyai tujuan yang sama yaitu menghasilkan keuntungan. Menurut Elkington (1997) dalam Effendi (2009), selain mengejar keuntungan perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat serta turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini mengindikasikan perusahaan boleh berlanjut sebagai entitas pencetak laba sepanjang tidak merusak lingkungan dan sosial. Subsistensi keberadaan tanggung jawab sosial muncul dalam rangka memperkuat keberlanjutan perusahaan dengan membangun kerjasama antara *stakeholder* yang terkait.

Elkington (1987) dalam (Safitri & Saifudin, 2019) menyatakan bahwa *profit* bukanlah satu-satunya tujuan utama dari suatu bisnis tetapi

terdapat dua tujuan lainnya yang tidak kalah penting yaitu *people* dan *planet* atau lebih dikenal dengan nama *Triple-P Botton Line*. *Profit*, mengejar keuntungan untuk kepentingan *shareholders* dan memperhatikan kepentingan *stakeholders*. *People*, memenuhi kesejahteraan masyarakat. *Planet*, berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*Global Reporting Initiative, 2015*).

Menurut Wibowo dan Faradiza (2014) beralihnya orientasi kepada ketiga hal tersebut merupakan usaha yang digunakan oleh manajer perusahaan untuk mencapai pertumbuhan secara berkesinambungan melalui aktivitas-aktivitas operasi yang dilakukan secara bertanggung jawab dengan memperhatikan keuntungan (*profit*), bumi (*planet*), dan masyarakat (*people*). Berkembang pesatnya isu tumbuh secara berkesinambungan ini disertai dengan meningkatnya isu-isu kerusakan alam seperti polusi, udara, pembuangan limbah cair, penggundulan hutan, sistem pembangunan yang tidak ramah lingkungan, sampai pada perubahan iklim. Fenomena-feomena yang kemudian meningkatkan masyarakat akan pentingnya sumber daya alam yang ada namun jumlahnya terbatas sehingga perusahaan dituntut agar menggunakannya secara efisien terutama dalam memenuhi kebutuhan operasinya.

Salah satu penyebab kerusakan lingkungan adalah pemanfaatan sumber daya dan lingkungan yang tidak bijaksana untuk mendapatkan keuntungan ekonomi serta pencemaran lingkungan yang dilakukan perusahaan dalam rangka kegiatan operasionalnya dan hal ini juga dapat

menyebabkan konflik sosial. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pemahaman mengenai *sustainable development* (Luthfia, 2012).

Pada tahun 1987 untuk pertama kalinya PBB merumuskan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), yakni “Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan pemenuhan kebutuhan bagi generasi yang akan datang” (*Commission on Environment and Development*) (GRI, 2006). Pembangunan berkelanjutan tidak hanya menjadi peran pemerintah, tetapi juga melibatkan peran seluruh warga negara dan organisasi-organisasi termasuk perusahaan. Mengingat penting dan besarnya resiko terkait dengan *sustainability* sehingga perlu ditemukannya metode-metode pengendalian baru, terutama untuk menciptakan *transparancy* mengenai dampak ekonomi, lingkungan dan sosial bagi para pemangku kepentingan. Perusahaan dalam mencapai *sustainability development* diperlukan sebuah kerangka global dengan bahasa yang konsisten dan dapat diukur dengan tujuan agar lebih jelas dan mudah dipahami. Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan bentuk laporan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam rangka untuk mengungkapkan (*disclosure*) atau mengkomunikasikan kepada seluruh pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomi, lingkungan hidup, dan

sosial masyarakat secara akuntabel (Hadad dan Maftuchah, 2015: 276). *Sustainability report* disusun berdasarkan pedoman dari *Global Reporting Initiative* (GRI) yang telah dikembangkan sejak tahun 1990 dan disusun tersendiri terpisah dari laporan keuangan atau laporan tahunan. Pengungkapan *sustainability report* merupakan bentuk komitmen perusahaan dalam mempublikasikan laporan keberlanjutan. Laporan ini memberikan informasi tentang pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) semakin mendapat perhatian dalam praktek bisnis global dan menjadi salah satu kriteria dalam menilai tanggung jawab sosial suatu perusahaan. Para pemimpin perusahaan-perusahaan dunia semakin menyadari bahwa pengungkapan laporan yang lebih komprehensif (tidak hanya sekedar laporan keuangan) akan mendukung strategi perusahaan (Safitri dan Saifudin, 2019).

Menurut UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, perusahaan harus melakukan tanggung jawab sosial sebagai akibat bentuk pertanggungjawaban atas aktivitas perusahaan. Aktivitas tersebut juga perlu dilaporkan melalui laporan tanggung jawab sosial yang disajikan melalui *sustainability report* sebagai laporan yang terpisah dari *annual report*. *Sustainability report* dapat dijadikan sebagai bentuk transparansi perusahaan dalam mengungkapkan informasi dampak dari aktivitasnya. *Sustainability report* merupakan alat untuk memenuhi kewajiban

perusahaan yang melaporkan kinerjanya dalam tiga aspek yaitu sosial, ekonomi dan lingkungan.

Publikasi *sustainability report* di Indonesia, masih bersifat *voluntary*, artinya tidak ada aturan yang mewajibkan seperti halnya pada penerbitan *financial reporting* (Adistira, 2012). Meskipun masih bersifat sukarela, sudah terdapat hampir 9% perusahaan yang telah listing di Bursa efek Indonesia (BEI) telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Penerbitan laporan keberlanjutan yang ada di Indonesia saat ini, hampir sebagian besar berdasarkan standar pengungkapan yang ada dalam *Global Reporting Index* (GRI). Sampai dengan akhir tahun 2016, dapat dilihat sebanyak 49 perusahaan listing di BEI telah menerbitkan laporan keberlanjutan ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). Ditengah sulitnya kondisi perekonomian, manajemen sebuah perusahaan mungkin akan memilih untuk mengesampingkan masalah keberlanjutan (*sustainability*). Semua upaya difokuskan agar perusahaan dapat bertahan hidup dalam kondisi pasar dimana permintaan menurun dan biaya keuangan semakin tinggi. Oleh karena itu, *sustainability* sebuah perusahaan tidak hanya sebatas memperhatikan dampak dari operasi perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. *Sustainability* harus menjadi bagian integral dari perencanaan jangka pendek dan perencanaan strategi jangka panjang sebuah perusahaan. Krisis ekonomi global telah membuat masyarakat menjadi lebih curiga terhadap perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang

mengabaikan norma sosial akan kehilangan niat baik dari para konsumen, pekerja dan pihak regulator.

*Sustainability report* sangat diperlukan agar *stakeholder* termasuk masyarakat, mengetahui segala bentuk tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan. Hal ini mengingat banyaknya kasus di Indonesia terkait pencemaran lingkungan, seperti yang terjadi di Tanjungenim, Kecamatan Lawang Kidul, Kabupaten Muaraenim pada Selasa, 27 Februari 2018 air sungai Kiahian menjadi keruh dan berwarna coklat yang diduga tercemar akibat kegiatan eksploitasi tambang batubara milik PT Bukit Asam. Akibat pencemaran air tersebut membuat warga menjadi takut menggunakan air tersebut untuk mandi atau aktivitas yang lainnya ([www.lenterapendidikan.com](http://www.lenterapendidikan.com)). Oleh karena itu, perusahaan yang terkait harus bertanggung jawab atas kerugian yang diperoleh masyarakat karena dampak dari kejadian tersebut. Perusahaan dapat melaporkan tanggung jawab yang telah diungkapkan dalam sebuah laporan keberlanjutan atau *sustainability report*.

Berdasarkan latar belakang diatas, penting bagi perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report*. Dengan adanya *sustainability report* akan menambah tingkat kepercayaan untuk berinvestasi pada perusahaana. Investor lebih memilih untuk berinvestasi pada perusahaan transparan karena kepercayaannya pihak manajemen perusahaan yang lebih tinggi akan peramalan analisis lebih akurat dan informasi rendah asimetri (Ernest dan Young, 2013) dalam (Lesmana dan Tarigan, 2014).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* adalah struktur modal. Fahmi (2011) struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Penelitian Hongyue and Xianbo (2018), Oktavia (2018), Aniktia dan Khafid (2015) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Pengungkapan *sustainability report*, apabila tingkat hutang tinggi maka pengungkapan tanggung jawab sosial akan semakin luas. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nasir, Ilham dan Utara (2014), Natalia dan Wahidahwati (2016), Afsari, dkk (2017) menyatakan bahwa struktur modal yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Perbedaan hasil lainnya terdapat pada penelitian Lutfhi (2012) dan Riza (2017) menemukan bukti bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* yaitu, pertumbuhan perusahaan, menurut Murni dan Andriana (2007) dalam Deitiana (2011) pertumbuhan perusahaan merupakan suatu komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang yang diukur berdasarkan perubahan total penjualan perusahaan. Peranginangin (2017), Munsaidah, Andini dan Supriyanto (2016)

menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif, lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Riza (2017), Kuzey dan Ali (2016) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

Selain dari faktor struktur modal dan pertumbuhan perusahaan, *corporate governance* juga dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. *Corporate governance* yang diprediksi dapat menjadi faktor pengungkapan *sustainability report* dapat diproksikan dengan komite audit, dewan komisaris dan *governance committee*.

Menurut Adila dan Syofyan (2016) komite audit merupakan salah satu dewan pengawasan dari sistem *corporate governance* dalam sebuah perusahaan. Semakin sering komite audit mengadakan rapat, maka koordinasi komite audit akan semakin baik sehingga dapat melaksanakan pengawasan terhadap manajemen dengan lebih efektif dan diharapkan dapat mendukung peningkatan publikasi informasi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Syaifudin (2019), Afsari, dkk (2017), Aniktia dan Khafid (2015) menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Leksono (2018) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap laporan pertanggungjawaban sosial. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Odoemelan dan Okafor (2018), Dewi dan Pitriasari

(2019), Adila dan Syofyan (2016) menunjukkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Menurut Pratama dan Yulianto (2015) dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Rudyanto (2018) menunjukkan hasil bahwa dewan komsaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Saifudin (2019), Pratama dan Yulianto (2015) menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

*Governance committee*, penciptaan *good corporate governance* suatu perusahaan dapat diwujudkan salah satunya melalui pembentukan dan penunjukkan anggota *governance committee* yang berkompeten dan berkualitas (Safitri dan Saifudin, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Khafid dan Mulyaningsih (2015), Nasir, dkk (2014), Aniktia dan Khafid (2015) menyatakan bahwa *governance committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2011) yang menyatakan bahwa *governance committee* tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Riza (2017) yang meneliti pengaruh, ukuran perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan

perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel penelitian, objek penelitian, tahun penelitian dan metode analisis. Dalam penelitian ini peneliti mengganti variabel ukuran perusahaan dengan *corporate governance*, dikarenakan variabel ukuran perusahaan sudah banyak diteliti dan sudah banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap publikasi *sustainability report*. Pada penelitian sebelumnya masih menggunakan sampel dari semua jenis perusahaan yang terdaftar di BEI sehingga, hasilnya bersifat *general* dan tidak spesifik, namun dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan LQ 45 yang *listed* di BEI dengan tahun penelitian 2016-2018.

Alasan peneliti memilih perusahaan LQ 45 karena perusahaan yang memenuhi kriteria indeks LQ 45 adalah perusahaan dengan likuiditas yang tinggi, dan memiliki banyak investor di dalam perusahaan tersebut sehingga penting untuk dilakukan penelitian mengenai seberapa besar perusahaan tersebut mengungkapkan tanggung jawabnya yang dituangkan dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*), serta untuk meningkatkan kepedulian perusahaan kepada para *stakeholders*, lingkungan dan dampak sosial yang ditimbulkan oleh aktivitas dari suatu perusahaan. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Struktur Modal,

Pertumbuhan Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang akan diteliti selanjutnya dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
3. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
4. Apakah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
5. Apakah *governance committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?

## **C. Pembatasan Masalah**

1. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Dari berbagai faktor yang akan digunakan pada

penelitian ini dibatasi hanya menggunakan struktur modal, pertumbuhan perusahaan, komite audit, dewan komisaris dan *governance committee*. Pada penelitian ini hanya mengambil sampel pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI selain bank dan lembaga keuangan. Karena, bank dan lembaga keuangan lainnya merupakan *low profile* dan selain bank merupakan *high profile*.

2. Periode penelitian yang dilakukan adalah 2016-2018.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh negatif struktur modal terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
- b. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
- c. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
- d. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif dewan komisaris terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

- e. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif *governance committee* terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

## 2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh struktur modal, pertumbuhan perusahaan dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- b. Bagi akademisi, menambah literatur yang berkaitan dengan fenomena pengungkapan *sustainability report*.
- c. Bagi perusahaan, sebagai kontribusi pengetahuan tentang pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan yang dipublikasikan di dalam laporan tersendiri yang disebut *sustainability report*.
- d. Bagi investor, memberikan gambaran mengenai pentingnya pengungkapan *sustainability report* yang baik, sehingga dapat memberikan pertimbangan kepada investor dalam pengambilan keputusan investasi
- e. Bagi peneliti berikutnya, sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dan referensi bagi mahasiswa lain dalam kajian berikutnya.